

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT*

Asrul Anan

asrulanan@yudharta.ac.id
Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk dan menyiapkan manusia kreatif, produktif, dan berkepribadian luhur, namun proses pendidikan di Indonesia masih terjebak pada pola orientasi kognitif yang terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Konsep *Emotional Spiritual Quotient* dari Ari Ginanjar Agustian merupakan respon sekaligus kritik terhadap konsep *Emotional Quotient* karya dari Daniel Goleman dan *Spiritual Quotient* hasil karya Ian Marshall dan Danah Zohar. Konsep *Emotional Spiritual Quotient* dari Ari Ginanjar Agustian merupakan respon sekaligus kritik terhadap konsep *Emotional Quotient* karya dari Daniel Goleman dan *Spiritual Quotient* hasil karya Ian Marshall dan Danah Zohar. Banyak contoh di sekitar kita bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak mempunyai gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecenderungan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang yang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya mandek, atau lebih buruk lagi, tersingkir akibat rendahnya kecerdasan hati nurani mereka. ESQ berusaha mengembangkan potensi dasar manusia melalui konsep *Zero mind* proses, *Mental Building*, *personal strength* dan *social strength*.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, *Emotional Spiritual Quotient*

Pendahuluan

Berbagai perkembangan dan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan unsur budaya lainnya pada era globalisasi memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Dampak yang terjadi dimasyarakat akibat

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta unsur budaya lainnya akan mempengaruhi pada pandangan hidup masyarakat, perilaku, tata nilai, bahkan kepribadian manusia itu sendiri. Dalam konteks ini pendidikan seperti yang dinyatakan Amir Fisal, harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi harus memberikan bekal kepada mereka agar bisa mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan apa yang diterima melalui arus informasi itu, yaitu manusia yang kreatif dan produktif.¹ Manusia yang kreatif dan produktif dan berkepribadian yang luhur inilah yang akan diharapkan kehadirannya baik secara individu, sosial, maupun nasional dimuka bumi.

Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk dan menyiapkan manusia kreatif, produktif, dan berkepribadian luhur, namun proses pendidikan di Indonesia masih terjebak pada pola orientasi kognitif yang terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat dasar sampai kebangku kuliah jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreativitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi; padahal justru inilah yang terpenting.²

Mungkin kita bisa melihat hasil dari bentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2000 yang patut dipertanyakan. Krisis terjadi pada hampir semua dimensi kehidupan. Disadari atau tidak bahwa krisis moral atau buta hati yang terjadi dimana-mana dan krisis kepribadian manusia Indonesia merupakan pangkal dari semua masalah yang ada. Nilai agama dihargai hanya sebagai hiasan kosmetik, atau tidak lebih dari selamatan lahir, kawin, dan mati. Kehidupan agama dalam segala sektor pembangunan justru mundur, ketika ilmu dan teknologi meningkat berkembang dalam proses industrialisasi, termasuk proses industrialisasi pendidikan dalam suasana ekonomi mahal (*high cost economy*).³

Pendidikan agama yang semestinya bisa diandalkan dan diharapkan untuk memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, namun ternyata pendidikan agama lebih diartikan atau difahami hanya sebagai ajaran “fikh”, tidak difahami dan dimaknai secara mendalam, lebih pada pendekatan ritual serta simbol-simbol dan pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hal

¹ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gramedia, Jakarta, 1995 cet I hal 131

² Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, 2001, xli

³ A.M. Saefuddin et.al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung, Mizan, Cet III, 1991, hal.64

ini disebabkan karena pendidikan agama diajarkan dengan pendekatan verbal formalistik dengan hafalan menjadi metode pengajarannya. Seperti yang diungkapkan Ari Ginanjar Agustian bahwa:

“Bahkan ketika saya duduk dibangku sekolah dasar rukun iman dan rukun Islam diajarkan ke saya dengan cara yang sangat sederhana, hanyalah berbentuk hafalan tanpa difahami maknanya. Padahal justru disinilah letak rahasia pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual sebenarnya.⁴

Begitu juga kritik yang dilontarkan oleh Moeslim Abdurrahman tentang pendidikan Islam bahwa salah satu kritik, yang mungkin sudah hampir klasik, tentang pendidikan (Islam) ialah belum diketemukannya pengetahuan pedagogis agama yang memadai. Papa yang selama ini dilaksanakan di sekolah-sekolah tentang pendidikan agama mungkin tidak lebih dari proses belajar mengajar agama. Itu mungkin juga lebih disebut “transmisi pengetahuan agama”. Melalui cara didaktis metodis seperti halnya pengajaran umum.⁵

Perkembangan ilmu pendidikan dewasa ini seakan-akan mengalami krisis karena adanya dua orientasi yang berbeda, yaitu konsep pedagogik dari Langeveld dan konsep *education* dari Amerika yang sering diperlakukan bersama baik dalam kajian akademik maupun praktik pendidikan di Indonesia. Dalam situasi krisis seperti itu konsep pendidikan yang menggunakan paradigma Islam yang seharusnya diharapkan menjadi ilmu pendidikan Islam yang mandiri, hendaknya mampu menghadirkan konsep yang ideal dan realistik serta dapat memenuhi berbagai kebutuhan sesuai tuntutan zaman⁶.

Problema pendidikan Islam menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang mengintegrasikan antara dimensi kognitif afektif dan psikomotorik serta pembinaan akhlak yang baik. Seperti diungkapkan Abudin Nata bahwa problema yang dihadapi dunia pendidikan tersebut diatas menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhandalam menjalankan ibadah. Yaitu suatu upaya mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak itu kedalam ikatan tauhid, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang tuhan kepad

⁴ Ari Ginanjar Agustian, *Op-Cit*, hal.xli

⁵ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, hal.239

⁶ Lihat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2001, hal.24

manusia, dan harus diabadikan untuk beribadah kepada tuhan melalui karya-karya kemanusiaan yang ikhlas⁷.

Metodologi Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam konsep *Emotional Spiritual Quotient*.

Karena penelitian ini merupakan kajian literatur, maka metode yang digunakan adalah deskriptif, analitis dan kajian perbandingan dengan teknik kajian isi. Melalui metode dengan kajian tersebut penulis berupaya untuk mengkaji tentang konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dan mencari bentuk pendidikan yang terkandung didalamnya *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), selanjutnya membandingkan dan mengkonsultasikan dengan konsep pendidikan Islam tentang pembentukan kepribadian untuk mencari pandangan pendidikan Islam tentang hal tersebut.

1. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data, karena penelitian ini termasuk kategori kajian analisis isi (*content analysis*) yaitu bentuk analisis yang bertumpu pada pencarian makna simbolik suatu fakta pemikiran⁸. Setelah penulis menemukan permasalahan pendidikan Islam dalam bentuk kepribadian manusia, maka penulis bermaksud mengetengahkan konsep *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) sebagai konsep alternatif dalam pembentukan kepribadian manusia.

Perlu diketahui bahwa *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) merupakan wacana baru yang sementara ini sedang diminati oleh psikolog, hal ini disebabkan karena *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) merupakan konsep yang mengkaji tentang manusia secara menyeluruh sampai pada potensi bawah sadar manusia yang berujung untuk membentuk kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual manusia sehingga menghasilkan kepribadian yang utuh dan baik. Sebenarnya kalau dikaji lebih teliti maka mungkin ada benang merah pertalian kesamaan tujuan antara *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) dengan pendidikan Islam dalam pembentukan hal kepribadian manusia. Kalau mungkin benar ada benang merah yang bisa ditarik pada *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) dengan konsep pendidikan Islam dalam kajian yang sama, maka selanjutnya penulis mencari persamaan konsep dan

⁷ H. Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2001, hal.87

⁸ Lihat Klaus Klonderhorf, *Analisis Isi, Teori, dan Metodologi*, Jakarta, Rajawali, 1994, hal.25

nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, seterusnya menjadi justifikasi konsep *Emotional and Spiritual Quetient* (ESQ) dalam konteks pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Seperti yang penulis ungkapkan bahwa wacana tentang *Emotional and Spiritual Quetient* (ESQ) termasuk sebagai wacana baru maka data yang penulis himpun dari:

- a. Buku karya Ary Ginanjar Agustian yaitu *Emotional and Spiritual Quetient* (ESQ)
- b. Buku karya Daniel Goleman Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi (*working with emotional intelligence*)
- c. Buku karya Dana Zohar dan Ian Marshall yaitu SQ memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan ketiga buku tersebut merupakan data primer.
- d. Buku-buku tentang pendidikan Islam dari para tokoh dan pakar pendidikan Islam.
- e. Serta buku-buku yang menunjang terhadap kajian ini.

Pembahasan

1. Konsep *Emosional Spiritual Quotien* (ESQ)

Wacana tentang *Spiritual Quetient* (SQ) atau kecerdasan spiritual merupakan sebuah wacana baru yang sedang berkembang yang sudah banyak diminati oleh para psikolog dan masyarakat umum. *Spiritual Quetient* (SQ) pertama kali diperkenalkan oleh Danar Zohar dan Ian Marshall pada tahun 90-an akhir. *Spiritual Quetient* (SQ) dismping sebagai kritik terhadap Emotional Quetient (EQ) dengan tokohnya Daniel Goleman, merupakan penelitian yang dilandaskan pada temuan-temuan neurologis, diramu dengan fisika quantum dan kearifan oriental dan psikologi transpersonal⁹. *Spiritual Quetient* (SQ) bertumpu pada satu titik yang oleh Zohar diberi nama God Sport. Sebagai pusat mekanisme aktifitas *Spiritual Quetient* (SQ)¹⁰.

Spiritual Quetient (SQ) ialah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas

⁹ Ir. Agus Nggermanto, *Quantum Quetien-Kecerdasan Quantum*, Bandung, Nuansa, 2001, hal.14

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung, Mizan, 2000, hal.79

dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.¹¹

Pada perkembangan wacana *Spiritual Quotient* (SQ), Ary Ginanjar Agustian mengkritik EQ dan SQ bahwa sebenarnya berbicara mengenai EQ saat ini kita akan disuguhkan pada sebuah keadaan yang maha hebat dan positif namun cenderung hanya mengantarkan kita pada hubungan kebendaan dan hubungan antar manusia. Menyinggung aliran SQ "fanatik" kita akan menemui fenomena yang penuh dengan muatan spiritual (willingnes) namun kurang mampu membarengi potensi pikir (IQ dan EQ) dalam gerakan didunia riil¹². Ary Ginanjar akhirnya menggagas sebuah konsep sebagai bentuk sinergi antara Emotional Question (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) Kedalam Emotional and *Spiritual Quotient* (ESQ). Sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang banar dan hakiki .

Konsep *Emotional Spiritual Quotient* dari Ari Ginanjar Agustian merupakan respon sekaligus kritik terhadap konsep Emotional Quotient karya dari Daniel Goleman dan *Spiritual Quotient* hasil karya Ian Marshall dan Danah Zohar. Banyak contoh di sekitar kita bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak mempunyai gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecenderungan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang yang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya mandek, atau lebih buruk lagi, tersingkir akibat rendahnya kecerdasan hati nurani mereka.¹³

Inilah kunci dari kecerdasan emosi anda, kejujuran pada suara hati. Ini yang seharusnya dijadikan sebagai pusat prinsip yang akan

¹¹ Ibid. Hal.4

¹² Ari Ginanjar Agustian, *Look-Cit*, hal.xxxviii

¹³ Ari Ginanjar Agustian, "*ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*", Arga, Jakarta.2001. hal. 56

memberikan rasa aman, pedoman, daya dan kebijaksanaan. Seperti yang diungkapkan Agustian bahwa:

"Seperti biasanya, waktu mengendapkan sifat ekstrem dari tiap-tiap teori tersebut. Pemikiran radikal lambat laun berubah menjadi pemikiran moderat. Demikian juga dengan teori-teori tersebut. Meskipun keduanya berbeda, ternyata EQ dan SQ memiliki muatan yang sama-sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain. Dan melalui sebuah perenungan panjang, akhirnya dengan izin Allah saya meminjam suara-suara hak miliknya untuk menggagas sebuah bentuk sinergi keduanya ke dalam ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*), sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki.¹⁴

Ketika masyarakat sudah terlalu mengagungkan arti pentingnya IQ. Sesuatu yang tak pernah terjamah namun acap kali telah mereka lakukan (ritual) dan telah mereka kenal sejak lahir. Suara-suara hati Ilahiyah yang fitrah sebagai perwujudan kecerdasan emosi sang Pencipta yang tak pernah disadari walau sebenarnya berada sedekat urat nadinya.

Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya setiap manusia telah memiliki radar hati sebagai pembimbingnya. Agama Islam adalah agama Fitrah sesuai dengan kebutuhan, dan dibutuhkan manusia. Dengan demikian, seluruh ajaran Islam adalah tuntunan suara hati manusia. Oleh karena itu, memegang teguh kata hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dikembangkan dalam menghadapi perubahan yang demikian cepat dan dinamis dewasa ini. Jadi saya berani mengambil kesimpulan bahwa agama Islam bisa dijadikan sebagai landasan pembangunan kecerdasan emosi dan spiritual, dimana suara hati adalah landasannya.

Spiritual Quotient (SQ) yang dimaksud Zohar adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Sedangkan di dalam ESQ kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan,

¹⁴ Ari Ginanjar Agustian, *Ibid*, hal xxxviii

melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanief*), dan memiliki pola pemikiran.

Dengan rumusan ESQ Ari Ginanjar Agustian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ESQ merupakan metode yang mengembangkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual manusia untuk menggali potensi dasar manusia (*fitrah*) untuk bisa memaknai ibadahnya menuju manusia yang seutuhnya (*hanief*). Tujuan akhir dari ESQ ini adalah terbentuknya akhlakul karimah.

Pandangan Pendidikan Islam terhadap ESQ model Ari Ginanjar Agustian adalah suatu metode yang dirancang untuk mengkaji dan mengembangkan ketiga aspek pendidikan yaitu: aspek kognitif (intelektual), afektif (emosi) dan psikomotorik (nilai spiritual) agar terbentuk manusia muslim yang purna (insan kamil).

Dengan demikian banyak kesamaan visi dan tujuan ESQ dan Pendidikan Islam dalam menumbuhkan, mengembangkan dan mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna. Hal ini tidak lepas dari dasar kajian yang sama bertumpu kepada ajaran agama Islam (ibadah) untuk mewujudkan tugas manusia sebagai *rahmatan lil alamiin*.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam ESQ

ESQ sebagai sebuah konsep yang mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual manusia pada akhirnya akan menjadikan manusia mempunyai kepribadian yang baik. Setelah penulis melakukan kajian pada bab sebelumnya, ternyata antara ESQ dan Pendidikan Islam mempunyai kesamaan tujuan yaitu membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

ESQ yang dikembangkan Ari Ginanjar Agustian ternyata syarat dengan muatan nilai-nilai pendidikan yang membentuk kepribadian manusia yang baik dan tanggung. Nilai-nilai tersebut di atas dalam ESQ antara lain:

a. *Zero Mind Process*-Penjernihan Emosi. Nilai pendidikan yang terkandung pada *Zero Mind Process* adalah:

- 1) Manusia harus mempunyai prinsip yang kuat, untuk menentukan keputusan yang akan diambil, jalan *fitrah* atau jalan non *fitrah*.
- 2) Manusia harus selalu mempunyai prasangka yang baik (*khusnudzon*) terhadap orang lain. Dengan prasangka yang baik akan menciptakan situasi yang terbuka dan kondusif dan kooperatif untuk terjadinya jaminan sosial yang baik.

- 3) Pangkal prinsip hidup manusia adalah kepada yang Maha Abadi, sehingga aktivitasnya akan selalu bernilai ibadah.
 - 4) Hendaknya manusia dapat mengambil hikmah dari pengalaman yang telah ia lalui. Dan anganlah pengalaman akan membelenggu pikiran manusia.
 - 5) Manusia hendaknya mempunyai kepentingan untuk beribadah dan memprioritaskan aktivitasnya untuk ibadah.
- b. Mental *Building* (Membangun Mental). Di dalam Mental *Building* ini nilai pendidikan yang terkandung adalah:
- 1) Manusia harus mempunyai mental yang tangguh yakni harus bersikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang tinggi yang dibangun oleh rasa iman sehingga ia merasa aman dan mempunyai kepercayaan diri.
 - 2) Manusia hendaknya menjadi pemimpin sejati adalah orang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai. Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan atas suara hati yang fitrah.
 - 3) Mengajarkan untuk mempunyai kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat. Selalu berpikir kritis dan mendalam. Selalu mengevaluasi pemikirannya kembali. Bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan. Memiliki pedoman yang kuat dalam belajar, yaitu berpegang hanya kepada Allah SWT.
 - 4) Selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat. Melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh. Memiliki kendali diri dan sosial, karena telah memiliki kesadaran akan adanya "Hari Kemudian". Memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta oleh keyakinannya akan adanya "Hari pembalasan".
 - 5) Memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha karena mengetahui akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui. Selalu berorientasi kepada pembentukan sistem (sinergi), dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.

- c. *Personal Strength*-Ketangguhan Pribadi. Nilai pendidikan dalam *Personal Strength* antara lain:
- 1) *Syahadat* akan membangun suatu keyakinan dalam berusaha. *Syahadat* akan menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai suatu tujuan. *Syahadat* akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup.
 - 2) Shalat adalah suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang fitrah. Shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi. Shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus. Shalat adalah suatu teknik bentuk pengalaman yang membangun suatu paradigma positif. Dan shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dari rukun Iman.¹⁵
 - 3) Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk mengendalikan diri. Puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati, dan pembebasan dari belenggu nafsu yang tidak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara aset kita yang paling berharga yaitu fitrah diri. Di samping tujuan puasa yang lain yaitu untuk mengendalikan suasana hati, maka tujuan puasa lainnya adalah untuk meningkatkan kecakapan puasa secara fisiologis, dan pelatihan untuk menjaga prinsip-prinsip yang telah dianut berdasarkan rukun iman.
- d. *Social Strength* (Ketanggungan Sosial). Nilai pendidikan dalam *Social Strength* meliputi:
- 1) Zakat adalah langkah nyata membangun suatu landasan yang kokoh guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empati, kepercayaan, sikap kooperatif dan keterbukaan, serta kredibilitas.
 - 2) Haji adalah suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (*Thawaf*) konsistensi dan presistensi perjuangan (*Sa'i*). Evaluasi dari prinsip dan langkah yang telah dibuat, dan visualisasi masa depan melalui prinsip berpikir dan cara melangkah yang fitrah (*Wukuf*). Haji juga merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala

¹⁵ *Ibid*, hal. 216

tertinggi, dan haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi tantangan masa depan (*Lontar Jumrah*).

- 3) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di atas merupakan pendidikan yang mendidik manusia untuk menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian yang mempunyai mental yang baik, ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial.

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di atas merupakan pendidikan yang mendidik manusia untuk menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian yang mempunyai mental yang baik, ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial. Manusia harus mempunyai prinsip yang kuat dan mental yang tangguh untuk menentukan keputusan yang akan diambil dengan mengoptimalkan rukun Islam yakni syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji sebagai kekuatan yang dimiliki manusia muslim.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, Solo, Ramadhani, VI, 1990
- Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2001
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient-Kecerdasan Quantum*, Bandung, Nuansa, 2001
- Agus Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung, CV. Ilmu, 1980
- Ahmad Musthafa Al-Maroghi, *Tafsir Al Maraghi*, Mesir, 1974 Juz IV
- Ali Sariati, *Sosiologi Islam*, Yogyakarta, Ananda, 1982
- A.M. Saefuddin et. al, *Desekularisasi Pemikiran : Landasan Islamisasi*, Bandung, Mizan, Cet III, 1991
- Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta
- Covey, Stephen R., *The Seven Habits of Highly Effective People*. New York : Simon and Schuster Inc. 1990
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terjemahan, Bandung, Mizan, 2000
- Daniel Goleman, *"Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi"*, Terjemahan, Gramedia, Jakarta, 2001
- Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Canada, Bantam Book, 1998

- Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yogyakarta, PT Dana Bakti Wakaf, 1995
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2001
- Habib Adnan, *Agama Masyarakat Dan Reformasi Kehidupan*, Denpasar, PT BP Denpasar, 1998
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993
- Hanna Djumhana Bastaman: *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995
- Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshori Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Cairo, Daarus Sa'ad, Juz VI: 108
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir*, Juz III, hal. 432
- Imam Abi Ja'far Muhammad Ibn Jabir At Thaubari, *Tafsir At-Thobari*, Bairut, 1978, Juz XI
- Ismail Raji Al Faruqi, *Tauhid*, Terjemahan, Rahmami Astuti, Bandung, Pustaka. Cet. I 1988
- Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gramedia, Jakarta, 1995, cet. I. 2001
- Klaus Klonderhorf, *Analisis Isi, Teori dan Metodologi*, Jakarta, Rajawali, 1994
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Tri Genda Karya, 1993).
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Satu Pendekatan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta, Bumi Aksara, II/1993
- Moh Athiah al-abrosi. *Dasar-dasar Pokok pendidikan Islam (At-tarbiyah Al Islamiyah)*, Alih Bahasa H. Bustani A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S Jakarta, Bulan Bintang, VII/1993
- Nur cholis Madjid : *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, YWP, 1992
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta, YWP, 1995